

## BAB 4 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

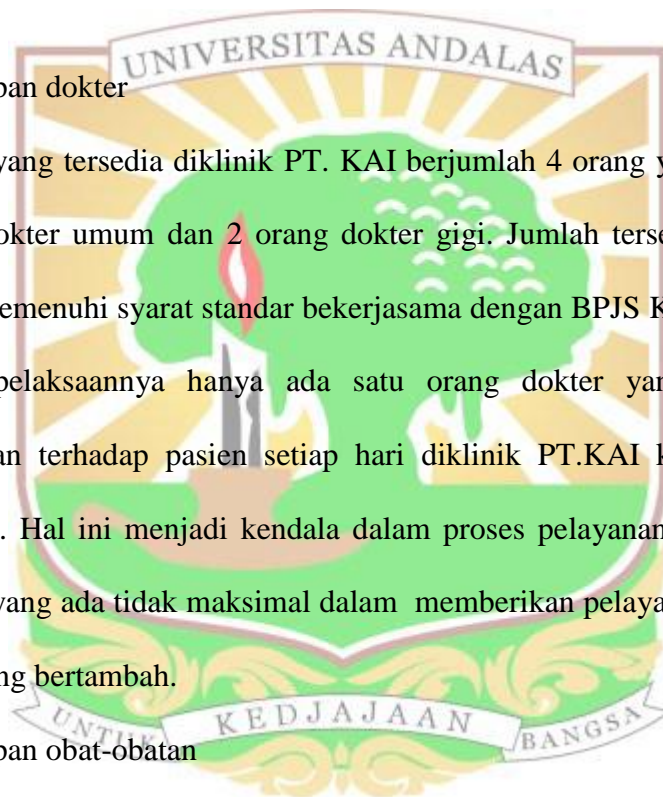
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “ Analisis Mekanisme Rujukan Non Spesialistik Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) di Klinik PT.Kereta Api Indonesia (KAI) Tahun 2019 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Kecukupan dokter

Dokter yang tersedia diklinik PT. KAI berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang dokter umum dan 2 orang dokter gigi. Jumlah tersebut sudah cukup untuk memenuhi syarat standar bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. Namun dalam pelaksanaannya hanya ada satu orang dokter yang memberikan pelayanan terhadap pasien setiap hari diklinik PT.KAI kecuali hari libur nasional. Hal ini menjadi kendala dalam proses pelayanan terhadap pasien. Dokter yang ada tidak maksimal dalam memberikan pelayanan karena beban kerja yang bertambah.

#### 2. Kecukupan obat-obatan

Obat-obatan yang tersedia di Klinik PT. KAI sudah cukup lengkap dan sudah sesuai formularium nasional / standar DOSKA yang ditetapkan direksi Kereta Api Indonesia. Akan tetapi untuk beberapa jenis obat yang diresepkan ada kalanya tidak tercover dari dana JKN. Hal tersebut memaksa klinik harus menayakan kembali kepada pasien bersedia atau tidak untuk membeli obat yang dibutuhkan.



### 3. Kecukupan Sarana dan Fasilitas Alat Kesehatan

Sarana dan prasarana diklinik PT.KAI saat ini belum bisa dikatakan sesuai standar karena kondisi gedung yang sementara. Untuk kelengkapan alat kesehatan diklinik PT.KAI sudah sesuai standar direksi PT.KAI namun harus tetap mendapatkan perhatian dari petugas kesehatan terhadap alat-alat yang perlu dikalibrasi secara berkala.

### 4. Diagnosis pasien yang dirujuk

Petugas mengetahui ada 155 diagnosa rujukan non spesialisik yang tidak boleh langsung dirujuk ke FKRTL kecuali sudah komplikasi. Menurut informan dari BPJS Kesehatan 155 diagnosa tersebut hanya 144 diagnosa yang wajib dapat dituntaskan di FKTP dan 144 diagnosa tersebut merupakan kompetensi dokter umum. Namun pada kenyataannya masih ditemukan tingginya rasio rujukan untuk diagnosa non spesialisik yang masih >%5 pada bulan Februari dan April. Hal ini disebabkan oleh pemahaman pasien JKN terhadap mekanisme rujukan masih rendah.

## 4.2 Saran

1. Direksi KAI dapat merespon segera mungkin terkait kebutuhan dokter umum di klinik KAI demi meningkatkan mutu pelayanan. Mengingat bahwa pelayanan kesehatan harus diberikan dengan sebaik-baiknya dan diharapkan dengan penambahan tenaga dokter umum dapat menekan angka rujukan non spesialisik di klinik PT.KAI.
2. Direksi KAI dapat mengalokasikan dana khusus untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan yang tidak tercover dari dana JKN sehingga kebutuhan obat diluar tanggungan dana JKN dapat terpenuhi.

3. Menyediakan sarana prasarana sesuai dengan standar kompedium alat berdasarkan PERMENKES RI No.118 Tahun 2014 dan menyesuaikan kembali dengan perjanjian kerjasama FKTP dengan BPJS Kesehatan saat kredensialing mengenai kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu proses penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang bermutu dan efisien. Diharapkan petugas kesehatan dapat memperhatikan alat-alat kesehatan yang rusak atau yang membutuhkan perawatan secara berkala karena ketersediaan fasilitas alat kesehatan yang memadai dapat meningkatkan kinerja FKTP untuk menegakan diagnosa yang akurat.
4. Petugas Kesehatan dapat menciptakan metode-metode yang menarik dan lebih kreatif serta mudah dipahami oleh peserta JKN yang terdaftar di klinik PT.KAI seperti membagikan leaflet maupun brosur mengenai bagaimana cara mendapatkan pelayanan rujukan di klinik kereta api Indonesia. Hal ini dilakukan agar petugas mudah mensosialisikan mekanisme rujukan kepada pasien.

